

**Tradisi *Torok* dalam Ritual *Kaer Ulu Wae* Etnik
Golo Mangung Manggarai Timur Flores Perspektif
Linguistik Kebudayaan**

Veronika Genua

Email: nikaruing1971@gmail.com

Rosalia Yolan

Email: enuolania@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan tradisi *torok* dalam ritual *kaer ulu wae* etnik Golo Mangung Manggarai Timur Flores perspektif linguistik kebudayaan . Tradisi *torok* dalam ritual *kaer ulu wae* merupakan ritual syukuran adat yang dibuat untuk *mori jari dedek* “Tuhan Pencipta” yang telah menjaga, dan melindungi etnik Golo Mangung . Rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah (1) bagaimanakah bentuk tradisi *torok* dalam ritual *kaer ulu wae* etnik Golo Mangung Manggarai Timur Flores (2) bagaimanakah makna tradisi *torok* dalam ritual *kaer ulu wae* etnik Golo Mangung Manggarai Timur Flores. Tujuan dari tulisan tersebut adalah untuk (1) menemukan dan mendeskripsikan tradisi *torok* dalam ritual *kaer ulu wae* etnik Golo Mangung Manggarai Timur Flores, (2) menemukan dan mendeskripsikan makna tradisi *torok* dalam ritual *kaer ulu wae* etnik Golo Mangung Manggarai Timur Flores. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode pengamatan tidak terlibat. Dalam arti peneliti tidak ikut berbicara tetapi hanya dengar dan menyimak *torok* dalam ritual *kaer ulu wae*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data lisan dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni *tu'a adat* dan para tokoh masyarakat, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni teknik wawancara, teknik catat, teknik rekam, dan teknik dokumentasi, sedangkan teknik yang digunakan dalam analisis data yakni reduksi data, pemamparan data, dan verifikasi. Penulis mendeskripsikan secara sistematis dan akurat tentang tradisi *torok* dalam ritual *kaer ulu wae* pada etnik Golo Mangung, Manggarai Timur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Linguistik Kebudayaan yang menggambarkan tentang hubungan erat antara bahasa, budaya dan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk tradisi *torok* dalam ritual *kaer ulu wae* etnik Golo Mangung, dengan bentuk ciri fonologi yakni estetika bunyi, dan morfologi terdiri dari unsur nomina, verba dan pronomina. Makna yang terkandung dalam tradisi *torok* dalam ritual *kaer ulu wae* terdiri dari (1) Makna Religius (2) Makna Permohonan (3) Makna Persahabatan

Kata Kunci: Tradisi, ritual, adat , *kaer ulu wae*

ABSTRACT

This paper aims to describe the torok tradition in the ritual of kaer ulu wae ethnic Golo Mangung Manggarai East Flores from a cultural linguistic perspective. The torok tradition in the kaer ulu wae ritual is a traditional thanksgiving ritual made for mori finger dedek "God the Creator" who has guarded and protected the Golo Mangung ethnic group. The formulation of the problem raised in this paper is (1) what is the form of the torok tradition in the ritual of Kaer ulu wae ethnic Golo Mangung Manggarai Timur Flores (2) what is the meaning of the torok tradition in the ritual kaer ulu wae ethnic Golo Mangung Manggarai Timur Flores. The purpose of this paper is to (1) find and describe the torok tradition in the ritual of Kaer ulu wae ethnic Golo Mangung Manggarai Timur Flores, (2) find and describe the meaning of the torok tradition in the ritual kaer ulu wae ethnic Golo Mangung Manggarai Timur Flores. The method used in this research is the observation method is not involved. In the sense that the researcher does not participate in speaking but only listens and listens to the torok in the kaer ulu wae ritual. The approach used in this research is a qualitative approach, the data used in this study are oral data and the data sources used in this study are traditional elders and community leaders, the techniques used in data collection are interview techniques, note-taking techniques, recording techniques, and documentation techniques, while the techniques used in data analysis are data reduction, data exposure, and verification. The author describes systematically and accurately about the torok tradition in the kaer ulu wae ritual of the Golo Mangung ethnic group, East Manggarai. The theory used in this research is Cultural Linguistic theory which describes the close relationship between language, culture and society. The results of the study show that the form of the torok tradition in the Kaer ulu wae ritual of the Golo Mangung ethnic group, with the form of phonological characteristics, namely sound aesthetics, and morphology consisting of noun, verb and pronoun elements. The meanings contained in the torok tradition in the kaer ulu wae ritual consist of (1) Religious Meaning (2) Application Meaning (3) Friendship Meaning

Keywords: *Tradition, ritual, custom, kaer ulu wae*

1. Latar Belakang

Setiap wilayah tanah air memiliki tradisi atau adat istiadatnya masing-masing. Selain tradisi adat istiadat juga memilikikeunikkan pada bahasa yang digunakan denagn ciri khusus. Bahasa adalah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik dalam ritual maupun komunikasi sehari-hari. Bahasa digunakan untuk menyatakan keberadaanya bila bahasa tidak diketahui. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia. Mengingat pentingnya peran bahasa dalam kehidupan manusia, maka, kepedulian terhadap bahasa terutama, dalam hal ini bahasa indonesia sebagai bahasa nasional perlu dipupuk dan ditumbuh kembangkan (Efendy, 2008: 80).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijaadikan milik diri manusia

dengan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” dikatakan demikian, karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dalam belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akhibat proses fisiologi, atau kelakuan, apabila ia sedang membabi buta (Koetjaraningrat, 2009: 180).

Proses penciptaan kebudayaan merupakan proses pencerdasan yang hasilnya mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa dan negara. Jika anak bangsa dibiarkan menjadi user hasil karya budaya asing, maka yang terjadi adalah proses keterasingan atau modernisasi semu (Rahyono 2015). Bahasa adalah *Sine qu non*, sebuah keharusan bagi kebudayaan dan manusia. Lewat bahasa manusia mengabstrakan seluruh pengalaman empiris, rasional, dan spritualnya, secara konseptual, sistematis, dan terstruktur yang pada gilirannya lahirnya dunia simbolik yang melewati sekat-sekat ruang dan waktu. Lewat bahasa, manusia dapat menyampaikan dan menggambarkan pemikirannya dalam aneka wujud kebudayaan. Simbol-simbol bahasa memungkinkan kita berpikir, berelasi dengan etnik lain, dan memberi makna yang ditampilkan oleh alam semesta (Gawen,2012:12)

Kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Dengan demikian kebudayaan atau budaya masyarakat yang menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material (Muntir, 2010:32).

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbiter yang dipakaai oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesama, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama (Darjowidjojo,2003:16).

Kebudayaan juga merupakan kebutuhan integratif, yang mencerminkan tentang keberadaan manusia sebagai makhluk berbudaya atau beradap. Itu disebabkan oleh sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk yang mempunyai pikiran, bermoral, bercita rasa, dan dapat mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dapat dibenarkan secara moral dan dapat diterima oleh akal pikirannya. Kebudayaan bahasa dan torok memiliki hubungan yang sangat erat. Adapun budaya tidak akan terlepas dari bahasa, dan bahasa itu hidup didalam suatu masyarakat (Kartika,2007:26).

Moeljono, (2002: 10) menyatakan manusia dan kebudayaan merupakan suatu kenyataan suatu kenyataan universal yang tidak dapat di pisahkan, sementara pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun manusia akan mati tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan terus dikembangkan dan dilestarikan serta diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi seterusnya. Maka dari itu, mencintai kebudayaa berarti menjaga dan melestarikan sehingga makna serta nilai-nilai kebudayaan tetap utuh dan tidak mengalami pergeseran.

Hubungan kebudayaan dan masyarakat terjalin melalui bahasa. Tanpa bahasa masyarakat tidak dapat mengkomunikasikan kebudayaan, begitu pula sebaliknya kebudayaan tidak dapat disampaikan kepada masyarakat tanpa adanya bahasa.

Menurut Jurahman (2014:24) kebudayaan juga merupakan proses penerusan, pemindahan, pemikiran dan pewarisan, dari generasi yang satu ke generasi berikutnya

secara berkesinambungan. Pewarisan kebudayaan bersifat vertikal, dilakukan dengan cara Enkulturasasi dan sosialisasi. Enkulturasasi adalah pembudayaan kebudayaan melalui proses pembelajaran dan penyesuaian pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat-istiadat, dan peraturan hidup dalam masyarakat budayanya.

Tradisi *torok* dalam ritual *kaer ulu wae* etnik Golo Mangung Manggarai Timur Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebagai salah satu kabupaten di ujung barat pulau Flores memiliki seni tutur yang bermacam-macam, salah satunya adalah *Torok*. *Torok* disebut juga sebagai doa asli etnik manggarai.

Torok bagi etnik Manggarai adalah untuk memuji dan memuliakan kebesaran *Mori Jari Agu Dedek* "Tuhan Pencipta" dan juga meminta bantuan roh leluhur untuk tetap menjaga dan melindungi masyarakat kampung tanah bakok. Etnik manggarai sebagian besar menganut agama Khatolik, yang memandang doa sebagai tonggak utama dalam hidup. Begitu pula pandangan mereka terhadap *torok*. Tanpa *torok* sebuah acara adat tidak ada artinya. *Torok* mempunyai struktur yang tetap, struktur ini tidak dapat diubah. *Torok* mempunyai struktur yang tetap, struktur ini tidak dapat diubah. *Torok* sebagai doa lisan yang mengandung unsur yang estetika berstruktur sebagaimana doa-doa pada umumnya, yaitu yang pertama sapaan sapaan terhadap Tuhan dan leluhur, kedua, pujian kepada Tuhan dan leluhur atas kebaikan mereka. *Torok* memiliki peran yang sangat penting bagi etnik Manggarai dan berperan sebagai peran utama dalam sebuah ritual adat. *Torok* dalam tradisi Manggarai adalah doa-doa puitis dalam ritual adat.

Salah satu ritual yang terdapat pada etnik Golo Mangung, Kabupaten Manggarai Timur yaitu ritual *kaer ulu wae*. Secara etimologi leksikon *Kaer* "menggali, *ulu* " lubang, dan *wae* " air. Jadi *kaer ulu wae* merupakan tradisi menggali lubang air. Tradisi *kaer ulu wae* merupakan ritual syukuran adat yang dibuat untuk *mori jari dedek* " Tuhan Pencipta" yang telah menjaga, dan melindungi kampung tanah bakok sepenuhnya. Ritual tersebut dipandang sangat penting oleh etnik Golo Mangung karena keberhasilan yang diperoleh bukan hanya usaha manusia semata melainkan berkat Tuhan sang pencipta dan penyertaan leluhur. Ritual ini merupakan ritual adat untuk memberi makan kepada leluhur sebagai bentuk persembahan untuk mengucapkan syukur atas perlindungan serta memohon ampun atas kesalahan yang pernah dibuat oleh etnik Bakok Lalung Bakok. Ritual *kaer ulu wae* ini menggambarkan hubungan yang relasi antara manusia Tuhan Pencipta dan leluhur.

Linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat (lihat Mbetse, 2004:18–25). Jika dikaitkan dengan pendapat Wierzbicka (1994:1), maka linguistik kebudayaan terkait erat dengan setiap kelompok etnik menggunakan bahasa ataupun ragam yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Linguistik Kebudayaan. Teori ini secara khusus mengkaji tentang hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan masyarakat, Hubungan bahasa dan kebudayaan sangat erat. Mereka saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Linguistik adalah studi bahasa sebagai sebuah sistem internal dan eksternal. Sistem internal bahasa berupa "

bahan dasar” bahasa, sedangkan sistem eksternal bahasa berupa faktor-faktor biasa yang menunjang pemahaman terhadap sistem internal bahasa (Genua 2017).

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemamouan-kemampuan yang lain yang didapat seseetnik sebagai anggota masyarakat. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa juga adalah salah satu ciri pembedah utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini (Tarigan, 2015:3).

Bidang kajian sistem internal bahasa di sebut sebagai linguistik micro, sedangkan bidang kajian sistem eksternal di sebut linguistik macro. Yang di maksud linguistik mikro adalah bidang kajian linguistik yang mempelajari materi struktur bahasa, bahasa yang dimaksud adalah struktur bunyi bahasa (fonologi dan fonetik) sistem gramatikal (morfologi daan sintaksis) dan sistem makna (semantik). (Soeparno, 1993: 17-18).

Linguistik kebudayaan juga adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu kehidupan masyarakat. Hubungan kebudayaan dan masyarakat terjalin melalui bahasa. Tanpa bahasa masyarakat tidak dapat mengkomonikasikan kebudayaan, begitu pula sebaliknya kebudayaan tidak bisa disampaikan kepada masyarakat tanpa adanya bahasa. Linguistik kebudayaan konvariatif adalah perbedaan karakter antar manusia yang menyebabkan penggunaan bahasa secara berbeda. Perbedaan di dalamnya dapat menyebabkan munculnya ragam atau variasi bahasa yang bebeda.

Manusia dengan manusia dan manusia dengan alam yang mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat setempat dalam mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup. (Sudikan 2020). Hubungan bahasa dan kebudayaan sangat erat. Mereka saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Hubungan antara dan budaya banyak dikaji oleh antripologi, hanya sedikit linguistik yang terkait dengan persoalan hubungan antara hal-hal luar bahasa termasuk hubungan kebudayaan.

Teori linguistik kebudayaan membahas tentang keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan. Keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan dilihat dari bahasa sebagai bagian budaya, bahasa sebagai indeks budaya dan bahasa sebagai simnbol budaya. Bahasa sebagai bagian budaya yang artinya bahasa dan kebudayaan dapat dipanadan sebagaai simbol yang tak terpisahkan anantara satu sama lain.Yang kedua bahasa sebagai indeks budaya yang artinya bahasa dan budaya yang mempelajari bagaimana cara menyingkapi cara berpikir dan cara mengorganisasikan pengalaman dalam sebuah budaya. Yang ketiga bahasa sebagai simbol budaya yang artinya sistem simbol yang paling lengkap bagi manusia sehingga tidak mengherankan bahaa menjadi simbol sebuah etnokultur.

Dari sisi hakekat, bahasa dan budaya bersifat arbiter/ manasuka. Sifat kemenasukaan itu dapat menyebabkan persepsi yang berbeda, bahkan bettentangan antara guyup tutut dan dan gurup budaya yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya kemenasukaan itu, maka khusus untuk penelitian terhadap pemakaian bahasa dalam dimensi budaya diperlukan pendekatan gabungan antara etnik-emik. Pendekatan etnik-emik ini menyangkut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya suatu

kelompok etnik- dan emik itu sendiri. meskipun demikian budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan muatan budaya yang dimilikinya itu, dan diperlukan pendekatan yang menjadi jalan keluar dari penelitian linguistik kebudayaan yakni pendekatan etnik-dan emik.

Teori linguistik kebudayaan ini digunakan untuk menganalisis tradisi *torok* dalam ritual adat *kae ulu wae* Dalam Ritual *Kaer Ulu Wae* Pada Masyarakat Tanah Bakok Desa Golo Mangung Kecamatan Lamba Leda Utara Kabupaten Manggarai Timur.

2. Metode

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode pengamatan tidak terlibat, dalam arti bahwa peneliti tidak ikut berbicara tetapi hanya dengar dan menyimak tuturabn yang disampaikan oleh *tua teno* "tua adat" dalam ritual *kaer ulu wae*. metode simak ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap (Keraf, 2004: 20). Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakekatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti peneliti tidak berbicara, tetapi hanya mendengar dan menyimak *torok* dalam ritual *kaer ulu wae*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah lisan yang berupa *torok* adat teks *torok* dalam ritual *kaer ulu wae* pada etnik Golo Magung Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat etnik tokoh masyarakat yang betul-betul mengetahui *torok* adat dalam ritual *kaer ulu wae*.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara, teknik catat, teknik rekam, dan teknik dokumentasi. Sedangkan langkah-langkah dalm teknik analisis data yang pertama reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. Pembahasan

Tradisi *torok* dalam ritual *kaer ulu wae* merupakan

3.1 Bentuk *Torok* Adat Ritual *Kaer Ulu Wae*

Bentuk *torok* dalam ritual *kaer ulu wae* berupa teks *torok* yang didalamnya terdapat bentuk ciri fonologi yang dituturkan oleh *tu'a teno* " tua adat" . *Tua Teno* "tua adat" memegang hak penuh atas tanah perseketuan dan yang berhak melakukan ritual *kaer ulu wae* pada etnik Golo Magung . Ritual *kaer ulu wae* " dilakukan untuk menggali lubang air sumur". Ritual *kaer ulu wae* ini memiliki lima tahap. Tahap pertama merupakan tahap *teing cepa* yang merupakan tahap memberikan sesajian kepada nenek moyang, sesajian ini berupa siri, pinang, dan tembakau. Tahap kedua tahap *teing hang empo* merupakan tahap memberikan makan kepada leluhur. Tahap ketiga yaitu tahap *sor dea* merupakan tahap mengisi beras dalam bambu muda sebagai tanda kebersamaan masyarakat sekampung. Tahap keempat yaitu tahap *podo bipang kolo* merupakan tahap menghantar belahan nasi bambu kepada leluhur. tahap kelima *torok manuk* " tahap inti" tahap ini merupakan tahap mengucapkan rasa sykur dan rasa terima kasih dari masyarakat tanah bakok kepada Tuhan Sang Pencipta dan roh leluhur melalui tradisi *torok ta'e* " ritual ayam". Bentuk fonologis dari teks tersebut tedapat pada estetika /ae/ pada kata *kaer* dan *wae* yang menunjukkan estetika bunyi yang menjadikan suatu kata menjadi indah dan bermakna.

1. Ciri Morfologi Torok Adat Dalam Ritual *Kaer Ulu Wae*

a. Unsur Nomina

Tradisi *kaer ulu wae* memiliki unsur-unsur nomina yang berkaitan dengan torok yang digunakan. Berikut ini, unsur nomina yang menjadi penekanan dalam tradisi tersebut.

One Mai dea ata galeng kolo
Dalam datang beras etnik buat **nasi**
'Dalam membuat nasi bambu'

Nomina tersebut yang menandakan nomina adalah *kolo* "nasi" merupakan suatu bahan yang menjadi inti dari suatu ritual untuk memberikan kekuatan agar ritual tersebut berjalan dengan lancar.

Selain nomina *kolo* "nasi", terdapat pula nomina lain berikut yakni leksikon *uma* "kebun" pada data kalimat berikut ini.

Ata weri ho'o one uma weru
Etnik tanam ini dalam kebun baru

Uma weru "kebun baru" dari torok torok tersebut yang menandakan kata keterangan adalah *uma weru* "kebun baru" menunjukkan suatu tempat di mana masyarakat setempat menjadikan sebagai lahan agar dapat menjadikan hasil yang berlimpah untuk kehidupan masyarakat.

b. Unsur Verba

Unsur dalam teks *kaer ulu wae* merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan selama ritual berangsur. Penggalan teks dapat dilihat pada data berikut ini.

Kudur wur sanggen kaka one uma
Supaya mau usir burung dalam kebun
Supaya mengusir semua hama yang ada dalam kebun

Verba pada data teks tersebut dapat dilihat pada kata *wur* "mengusir".

Dari *torok* data tersebut yang menandakan bahwa verba adalah *wur* "mengusir" merupakan suatu kegiatan melakukan untuk mengusir hama/binatang di hutan yang datang menyerang benih padi dan jagung dan semua tanaman yang ada pada kebun masyarakat tersebut. Jika tidak diusir, maka hasil tanaman akan dirusak dan masyarakat tidak dapat menikmati hasilnya.

c. Pronomina

Pronomina merupakan kata ganti dalam kajian linguistik yang digunakan dalam teks *torok* ritual *kaer ulu wae*. Data yang menunjukkan pronominal dalam teks tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Ho'o ami neki weki wan koe etan tu'a
Ini kami kumpul badan bawa kecil atas besar
Saat ini kami berkumpul bersama

Pronomina dalam teks ritual *kaer ulu wae* dapat dilihat pada kata *ami* “kami” sebagai orang pertama jamak”. Dari *torok* tersebut yang menandakan kata ganti orang pertama jamak adalah *ami* “kami” yang menunjukkan subyek atau seluruh masyarakat yang ada pada etnik Golo Mangung, Manggarai Timur yang mengadakan ritual *kaer ulu wae*.

3. 2 Makna Tradisi *Torok* dalam Ritual *Kaer Ulu Wae*

1. Makna Religius

Makna religius merupakan proyeksi makna yang paling menonjol atau yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku keagamaan. Tindakan-tindakan atau perilaku religius merupakan proses refleksi atas ketakberdayaan manusia. Ketakberdayaan inilah yang mengusung semangat spiritualitas yang tinggi dalam kehidupan manusia dalam suatu guyub kultur dan guyub tutur. Dengan ide semangat spiritualitas, manusia mengungkapkan diri dan hidupnya untuk dibentuk sesuai dengan semangat sang pencipta. Hal ini secara nyata ditemukan dalam kehidupan sosial kolektif masyarakat.

Sebelum melaksanakan ritual *kaer ulu we tu'a* teno “tua adat” memberitahukan kepada leluhur yang tertera pada teks *torok meu empo ata pa'ang b'le tara kapu manuk bakok one mai lesu ho'o rama kaer ulu wae* “kepada semua leluhur yang sudah meninggal dunia tujuan kami pegang ayam putih pada hari ini pertanda ritual menggali lubang air simur ini akan di mulai

2. Makna permohonan

Makna permohonan ini dapat dilihat pada kata *tegi daku lawang empo anak ata peang tana data jaga dia le meu ai ise kole no'os taung ga* “saya minta kepada semua roh leluhur untuk selalu menjaga kamu semua, dan sanak saudara kami yang di tempat jauh, kirannya mereka juga hadir pada acara *kaer ulu wae ini*”

3. Makna Persahabatan.

Makna persahabatan dalam *torok* adat dala ritual *kaer ulu wae* ini menggambarkan persahabatan dan keakraban pada etnik Golo Mangung Manggarai Timur Flores. Makna persahabtan ini terlihat pada kata *ho'o ami neki wan koe etan tu'a* “hidup di kampung keharmonisan” juga menjalin kembali hubungan persahabatan antara warga yang satu dengan yang lain.

4. Simpulan

Torok adat yang digunakan oleh para tua adat atau masyarakat secara turun temurun dan mengandung makna yang berkaitan dengan adat istiadat. *Torok* adat ini biasanya diungkapkan pada saat acara tertentu. Adat merupakan ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan serta mempunyai pengaruh yang begitu besar dalam menopang aktivitas masyarakat tertentu. *Torok* merupakan sebuah ucapan atau

ujaran yang digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud yang ingin disampaikan dari penutur terhadap mitra tutur, ketika sedang berkomonikasi.

Ritual *kaer ulu wae* ini merupakan ritual adat yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat tanah bakok. Ritual ini dilakukan khusus untuk para leluhur dan *mori jari dedek* "Tuhan pencipta" yang telah menjaga dan melindungi etnik Golo Mangung Manggarai Timur Flores. Ritual *kaer ulu wae* ini menggambarkan hubungan yang relasi antara manusia, leluhur, dan tuhn pencipta. Masyarakat percaya roh atau arwah leluhur masih hidup, sehingga tetap membangun relasi dengan yang telah meninggal.

Daftar Pustaka

- Efendy, Anwar. 2008. *Bahasa Dan Sastra Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Gawen, Alexander Bala. 2012. *Pemerolehan dan pembelajaran bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Genua, Veronika. 2017. "Teks Oro Woko Guyub Tutur Llio Ende Flores Pada Festival Kelimutu." *Tutur* 3(2): 121-31.
- Jurahman, dkk. 2014. *Penghantar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Lio:Widya Sari Press Salagita
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Budaya Nusantara* . Bandung:Rekayasa Sains
- Bandung Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende:Nusa Indah
- Koetjaraningrat. 2009. *Penghantar Ilmu Antropologi*.PT. Bumi
- Mbete, Aron Meko dkk. 2014. *Linguistik Kebudayaan*. Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya Dalam Perspektif Kebudayaan. Denpasar: Universitas Udayana
- Moeljono, Djokosantoso. 2005. *Cultured Budaya Organisasi Dalam Tantangan*. Jakarta:Pt Elex Media Komputindo
- Muntir Suratman dkk. 2010. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Malang:Yayasan Siri Bongkok
- Genua, Veronika. 2017. "Teks Oro Woko Guyub Tutur Llio Ende Flores Pada Festival Kelimutu." *Tutur* 3(2): 121-31.
- Rahyono, F.X. 2015. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Wydia Sastra.
- Sudikan, Setia Yuwana. 2020. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: TANKALI.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta:Pt Mita Gama Widaya
- Tarigan, H. Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung:Angkasa